

# Refleksi Diri Pustakawan dalam Program *Reflective Listening* di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana

Atik Zuliana<sup>1\*)</sup> & Gani Nur Pramudyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [atikzulianna4@gmail.com](mailto:atikzulianna4@gmail.com)

## Abstrac)

**[Title: Librarian Self-Reflection in the Reflective Listening Program at Satya Wacana Christian University Library]** *Spiritual activities are activities that practice self-reflection. Self-reflection is important in carrying out professional life. Librarians who carry out self-reflection can evaluate themselves so that they can support their professional life. This research aims to determine the reflections carried out by librarians in the reflective listening program at the Satya Wacana Christian University Library. The research method used is descriptive qualitative. The sampling technique uses nonprobability sampling. Meanwhile, the sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using Miles and Huberman's theory include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that librarians carry out a reflection process that comes from listening to reflections which are then reflected on in order to ensure that the lesson does not happen again. Librarians get four points of meaning regarding their profession, namely librarians as a profession that serves readers, librarians following developments with the times, librarians who are responsible for the profession, and the librarian's perspective as a versatile profession.*

**Keywords:** *self-reflection; reflective listening; librarian; meaning of profession*

## Abstrak

Kegiatan rohani merupakan salah satu kegiatan yang mempraktikkan refleksi diri. Refleksi diri merupakan hal penting dalam menjalankan kehidupan profesi. Pustakawan yang melakukan refleksi diri dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga dapat menunjang kehidupan profesinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi yang dilakukan pustakawan dalam program *reflective listening* di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*. Sedangkan untuk teknik penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan melakukan proses refleksi berasal dari mendengarkan renungan yang kemudian direfleksikan guna menjadikan pelajaran agar tidak terulang kembali. Pustakawan mendapatkan empat poin makna terhadap profesinya yakni pustakawan sebagai profesi yang melayani pemustaka, pustakawan mengikuti perkembangan zaman, pustakawan yang bertanggung jawab pada profesi, dan sudut pandang pustakawan sebagai profesi serba bisa.

**Kata kunci:** *refleksi diri; reflective listening; pustakawan; makna profesi*

## 1. Pendahuluan

Refleksi diri adalah proses seseorang untuk memahami serta belajar tentang diri sendiri dan berusaha untuk lebih baik kedepannya. Refleksi diri ini membantu seseorang dalam memikirkan serta mengevaluasi pengalaman serta perasaan yang dirasakan. Tujuan melakukan refleksi diri yakni agar

orang dapat mengetahui dan mendalami apa yang telah terjadi dan dilakukan hingga kemudian akan mendapatkan kekuatan untuk melangkah maju (Borgias, 2015).

Proses refleksi diri merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan profesi. Refleksi terhadap diri sendiri membantu seseorang dalam memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri melalui refleksi dalam konteks menjalani profesi dilakukan dengan merefleksikan keadaan yang sedang dialami atau dari pengalaman yang selanjutnya dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan (Tutpai et al., 2022). Hal tersebut membantu dalam menjalankan profesi dimana mereka dapat mengembangkan keterampilan serta memperbaiki kelemahan yang ada di dalam diri.

Kegiatan rohani merupakan kegiatan yang mempraktikkan refleksi diri. Kegiatan rohani berusaha dirancang untuk memberikan dorongan serta dukungan terhadap moral serta spiritual kepada orang yang menjalani program. Latifah (2022) menyampaikan bahwa kerohanian dibutuhkan dalam pembinaan pegawai dengan tujuan dalam penanaman aspek kerohanian untuk dapat bekerja dengan baik sesuai ajaran yang disampaikan. Mereka yang mengikuti program ini didorong untuk memikirkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang terkait dengan pekerjaannya.

Salah satu bentuk cara melakukan refleksi diri adalah *reflective listening*. *Reflective listening* dapat juga diartikan sebagai refleksi diri dengan cara mendengarkan. *Reflective listening* merupakan proses mendengarkan, dan setelahnya memahami pesan, membangun makna, dan akhirnya memberikan reaksi (Galil 2019).

Kegiatan kebaktian hari senin dan kegiatan persekutuan akhir bulan merupakan kegiatan *reflective listening* yang dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana. Dua kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan keagamaan. Kegiatan kebaktian senin merupakan kegiatan tingkat universitas yang dihadiri oleh seluruh civitas akademika universitas. Seperti namanya, kegiatan ini dilakukan setiap pada hari senin pukul 09.00 sampai 10.00 WIB di Balairung universitas. Adapun kegiatan persekutuan akhir bulan merupakan kegiatan kebaktian keagamaan yang dilakukan pada lingkup perpustakaan. Kegiatan persekutuan akhir bulan dilakukan pada setiap jumat terakhir di akhir bulan pada pukul 12.00 sampai 13.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri dan dilaksanakan oleh para staf serta pustakawan yang ada di perpustakaan.

Kegiatan kebaktian hari Senin dan kegiatan persekutuan akhir bulan memiliki tujuan sebagai kegiatan ibadah bagi pesertanya. Kebaktian hari Senin ditujukan sebagai ibadah bersama bagi para staf serta seluruh civitas universitas untuk mengawali minggu yang baru dalam bekerja. Adapun memiliki makna yang hampir sama, bahwa kegiatan persekutuan akhir bulan bertujuan sebagai ibadah penutup bulan serta menyambut bulan yang baru. Kegiatan tersebut akan dilakukan oleh para staf serta pustakawan, dimana mereka akan melakukan refleksi serta evaluasi terhadap hal yang sudah dilakukan serta yang akan dilakukan.

Terdapat satu penelitian terkait makna profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai profesi yang bernilai, profesi pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan, dan profesi pustakawan memberikan pelayanan informasi (Oktaviani et al., 2018). Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian terkait profesi

pustakawan yang melakukan refleksi diri belum pernah dilakukan, sehingga penelitian terkait makna profesi pustakawan yang melakukan refleksi diri program *reflective listening* belum pernah dilakukan kajian secara mendalam. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian bagaimana pustakawan membangun makna dan konsep diri melalui berbagai hal dan aktivitasnya selama bertugas menjadi pustakawan. Keberadaan refleksi diri merupakan hal penting dalam kehidupan profesi. Melakukan refleksi diri tidak lepas dalam menjalankan profesi. Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan dikarenakan refleksi diri mampu memberikan peran dalam menjalani profesi pustakawan di perpustakaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu perpustakaan pada umumnya. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana refleksi diri pustakawan pada program *reflective listening* di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Refleksi Diri**

Kata refleksi berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai arti “*to bend*” atau “*to turn back*.” Helyer (2015) menyebutkan bahwa refleksi diri lebih dari sekedar melihat kebelakang. Melakukan refleksi diri mempunyai makna untuk memahami apa yang telah terjadi dan memahaminya, belajar dari masa lalu dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Refleksi diri menurut pendapat Graham & Johns (2019) adalah pertimbangan yang disengaja oleh seorang individu dari suatu pengalaman tertentu. Sependapat dengan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian refleksi diri merupakan kegiatan atau proses memahami apa yang terjadi dan mempertimbangkan tidak mengulangi pengalaman yang sama di masa lalu

Adapun tujuan melakukan refleksi diri yakni untuk untuk mengembangkan pemikiran. Refleksi diri memiliki tujuan mengembangkan pikiran tentang diri serta situasi ke arah lebih besar, sehingga pada saat menghadapi situasi yang sama di masa terjadi, maka pemikiran akan diinformasikan kembali. Borgias (2015) memberikan perumpamaan bahwa refleksi merupakan gerakan mundur untuk mengambil ancang-ancang untuk melompat jauh ke depan. Gerakan mundur ini dilakukan dengan tujuan agar orang dapat mengetahui dan mendalami apa yang telah terjadi dan dilakukan hingga kemudian akan mendapatkan kekuatan untuk melangkah maju.

### **2.2 Refleksi Diri dalam Menjalankan Profesi Pustakawan**

Dalam menjalankan pekerjaan, kesehatan jiwa atau mental merupakan hal yang penting untuk diperhatikan bagi semua orang. Seseorang yang mempunyai kesehatan mental yang baik akan melakukan pekerjaannya dengan baik pula. Kesehatan mental yang baik akan memiliki kecenderungan lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan yang muncul dalam pekerjaan. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi pada seorang individu yang mampu berkembang secara mental, fisik, sosial dan spiritual sehingga mampu menyadari kemampuan diri, mampu mengatasi tekanan, mampu produktif dalam bekerja, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Republik Indonesia, 2014).

Dalam menjalankan pekerjaan, kesehatan jiwa atau mental merupakan hal yang penting untuk diperhatikan bagi semua orang. Seseorang yang mempunyai kesehatan mental yang baik akan melakukan pekerjaannya dengan baik pula. Kesehatan mental yang baik akan memiliki kecenderungan lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan yang muncul dalam pekerjaan. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi pada seorang individu yang mampu berkembang secara mental, fisik, sosial dan spiritual sehingga mampu menyadari kemampuan diri, mampu mengatasi tekanan, mampu produktif dalam bekerja, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Republik Indonesia, 2014)

Dalam menjalankan profesi, proses refleksi diri merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Melalui refleksi diri, seseorang akan terbantu dalam memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri melalui refleksi dalam konteks menjalani profesi dilakukan dengan merefleksikan keadaan yang sedang dialami atau dari pengalaman yang selanjutnya dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan (Tutpai et al., 2022). Hal tersebut mendorong dalam menjalankan profesi dimana mereka dapat mengembangkan keterampilan serta memperbaiki kelemahan yang ada di dalam diri. Refleksi diri membantu para pelaku profesi untuk belajar dari pengalaman mereka untuk dapat meningkatkan kualitas kerja. Dengan cara refleksi diri ini juga dapat membantu dalam mempertahankan hal-hal yang baik dalam bidang profesi mereka.

Dalam menjalankan profesi pustakawan, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepustakawanan. Sudarsono (2018) menyebutkan bahwa kepustakawanan adalah karakter atau kemampuan profesional seorang pustakawan, dan diartikan juga sebagai kekuatan yang menggerakkan manusia dan memotivasinya untuk menjadi pustakawan. menurut artikel yang ditulis Putu Laxmand Pendit, kepustakawanan bukan sekedar pekerjaan itu sendiri, melainkan landasan dalam melaksanakan pekerjaan di perpustakaan, dan landasan ini mencakup pemikiran manusia yang menunjang pembelajaran sepanjang hayat di masyarakat sebagai prinsip secara filosofis yang mendasari pekerjaan di bidang perpustakaan (Pendit, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepustakawanan merupakan hal yang harus pustakawan miliki untuk menjadi pustakawan yang baik dalam melaksanakan profesinya.

Melakukan refleksi diri mampu menunjang pustakawan dalam menjalani kepustakawanan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan empat pilar Kepustakawanan Indonesia yang disampaikan oleh (Sudarsono, 2014). Dalam menjalani kehidupan pustakawan, mestilah dilandasi poin pertama yakni panggilan hidup. Blasius menjabarkan bahwa panggilan hidup terjadi ketika menjadi pustakawan dalam keadaan terpaksa, dan apabila keterpaksaan tersebut diterima dengan sikap “sublimatif” maka dia dapat merasakan panggilan hidup itu. Sudarsono (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa sublimatif yakni sikap “berserah diri” serta diikuti dengan kemauan berbuat dan mengembangkan mutu demi panggilan itu. Christiani (2021) menambahkan bahwa tiga pilar lainnya yaitu semangat hidup, karya pelayanan dan profesionalisme merupakan bentuk nyata dari respon seorang pustakawan dalam merespon panggilan hidup. Untuk memenuhi panggilan hidup dari kepustakawanan serta menjawab panggilan hidup pustakawan, refleksi diri dapat membantu dalam mengevaluasi kehidupan profesi pustakawan. Dari

kegiatan refleksi diri, pustakawan akan melakukan evaluasi terkait kegiatan, sifat serta sikap yang sedang dijalani selama ini dan melakukan pengembangan demi memenuhi panggilan hidup sebagai pustakawan.

### 3. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melihat suatu keadaan atau objek dan mengungkap fakta serta pemahaman terhadap masalah yang dihadapi (Yusuf, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui serta memahami serta mengungkapkan makna dari suatu kegiatan yang sedang dihadapi, yakni untuk mencari makna hasil refleksi diri melalui kegiatan *reflective listening* yang dilakukan pustakawan serta menemukan fakta terkait permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata dalam Utami et al., (2021) pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk Mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik alam maupun buatan, dengan memperhatikan hubungan antara sifat, sifat, dan aktivitasnya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana hasil refleksi diri pustakawan dari program *reflective listening* di Perpustakaan Kristen Satya Wacana secara sistematis serta akurat.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dipilih dalam menentukan pilihan informan. Teknik ini bertujuan untuk menemukan informan dengan menggunakan penentuan kriteria informan yang ditentukan sesuai subjek yang dikaji. Menurut Sugiyono (2013) *purposeful sampling* merupakan cara penentuan informan dihitung telah mewakili informasi dalam topik penelitian ini. Penelitian ini memilih informan yang dapat diwawancarai secara *purposive* yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui refleksi diri pustakawan dalam program *reflective listening* di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana. Oleh karena itu, subjek atau informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana yang mengikuti dua kegiatan dari program *reflective listening*, yakni kebaktian Hari Senin dan kegiatan persekutuan akhir bulan.

Kegiatan pengumpulan merupakan kegiatan penting dalam suatu penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam menulis isi dari penelitian. Adapun pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang lebih bersifat terbuka dibandingkan wawancara terstruktur, yang tujuannya adalah untuk menanyakan pendapat dan gagasan pihak narasumber serta untuk menemukan sudut pandang yang lebih terbuka terhadap suatu permasalahan (Sugiyono, 2013). Nantinya peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai pedoman garis besar pertanyaan. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara langsung maupun virtual. Wawancara secara langsung dilakukan di tempat penelitian yakni bersama pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana. Adapun

untuk wawancara secara virtual dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi data yang telah diperoleh.

## 2. Observasi

Menurut Fatoni (2006) observasi adalah metode dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan pengamatan disertai kegiatan mencatat keadaan serta perilaku objek. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang dipilih adalah observasi non-partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang diamati. Peneliti melakukan observasi di dua lokasi, yaitu di Balairung UKSW dan Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.

## 3. Dokumen

Menurut Zuriah (2007) studi dokumen merupakan metode mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis dokumen dari informan. Tujuan pendokumentasian penelitian ini adalah untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan yang sudah ada yang berasal lokasi penelitian seperti profil perpustakaan, profil kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen diperlukan untuk memperoleh informasi yang tidak tersedia ketika penulis melakukan wawancara atau observasi

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Pelaksanaan Program *Reflective Listening* Pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana

Pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana mengikuti kegiatan rutin *reflective listening*. Kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan ibadah hari senin dan persekutuan akhir bulan. Kegiatan ibadah hari senin merupakan kegiatan tingkat universitas yang berisikan kegiatan ibadah. Kegiatan persekutuan akhir bulan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam lingkup perpustakaan.

Kegiatan kebaktian hari Senin merupakan kegiatan ibadah tingkat universitas. Kegiatan ini memiliki beberapa bagian, yakni menyanyikan Lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan menyanyikan Mars UKSW, menyanyikan pujian dan dilanjutkan dengan refleksi diri. Hal tersebut juga didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan kebaktian hari Senin memiliki beberapa bagian. Pelaksanaan kebaktian Hari Senin dikelola oleh organisasi kerohanian kampus yakni *campus ministry*. Organisasi ini mengelola seluruh kegiatan dimulai dari penentuan tema hingga pencarian pembicara.

Kegiatan persekutuan akhir bulan memiliki kegiatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan kebaktian hari Senin. Kegiatan dari persekutuan terdiri dari penyembahan, menyanyikan lagu pujian, pembacaan firman dan doa syafaat. Adapun kegiatan persekutuan akhir bulan merupakan kegiatan khusus yang dilakukan khusus dalam lingkup perpustakaan, sehingga yang menghadiri kegiatan ini hanyalah staff serta pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.

### 4.2 Tahapan Refleksi Diri Pustakawan dalam Program *Reflective Listening*

Dalam kegiatan program *reflective listening* yang diikuti oleh pustakawan, mereka mengalami beberapa proses refleksi diri. Proses yang dilalui oleh para pustakawan dalam kegiatan tersebut adalah

mendengarkan materi yang disampaikan, baik yang berbentuk firman, ayat, maupun materi refleksi. Setelah mendengarkan, pustakawan akan masuk ke dialog dalam pikiran masing-masing dan merenungkan atau memikirkan kesesuaian materi yang dibawakan dengan pengalaman yang sudah terjadi selama ini. Jika pustakawan menemukan kesesuaian keadaan yang pernah dialami dengan materi yang disampaikan, selanjutnya pustakawan akan memikirkan cara untuk tidak mengulanginya kembali.

Dalam teori refleksi diri milik Helyer (2015) menyebutkan bahwa refleksi diri lebih dari sekedar melihat kebelakang. Melakukan refleksi diri yakni untuk memahami apa yang telah terjadi dan memahaminya, belajar dari masa lalu dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana melakukan refleksi diri yang disampaikan oleh Helyer (2015). Proses refleksi diri yang dilakukan oleh pustakawan yakni dari kegiatan kebaktian hari senin dan persekutuan akhir bulan. Dari kedua kegiatan tersebut pustakawan akan mendengarkan materi refleksi yang disampaikan, baik yang berbentuk firman, ayat, maupun materi refleksi. Setelah mendengarkan, pustakawan akan masuk ke dialog dalam pikiran masing-masing dan merenungkan atau memikirkan kesesuaian materi yang dibawakan dengan pengalaman yang sudah terjadi selama ini. Jika pustakawan menemukan kesesuaian keadaan yang pernah dialami dengan materi yang disampaikan, selanjutnya pustakawan akan memikirkan cara untuk tidak mengulanginya kembali.

#### **4.3 Refleksi Diri Pustakawan dalam Program *Reflective Listening***

Setelah mengikuti kegiatan program *reflective listening*, pustakawan mendapatkan hasil refleksi dan memaknainya berbeda-beda oleh setiap pustakawannya. Termasuk informan dalam penelitian ini, semuanya memaknai hasil dari mengikuti kegiatan kebaktian hari Senin dan persekutuan akhir bulan berbeda-beda, namun memiliki empat pokok pernyataan yang sama yakni pustakawan profesi melayani, pustakawan profesi yang mengikuti perkembangan, pustakawan profesi yang bertanggung jawab, dan pustakawan profesi yang serba bisa.

Pemaknaan pustakawan dari refleksi diri dalam penelitian ini berhubungan dengan Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia milik (Sudarsono, 2014). Hasil pemaknaan profesi yang dilakukan dari refleksi diri oleh pustakawan menggambarkan bahwa pustakawan menjawab panggilan hidup. Panggilan hidup pustakawan dari Sudarsono (2018) dijelaskan sebagai rasa panggilan untuk menjalankan profesi sebagai pustakawan dan dengan diikuti kemauan berbuat dan mengembangkan mutu demi menjawab panggilan tersebut. Adapun Christiani (2021) menambahkan bahwa tiga pilar lainnya yaitu semangat hidup, karya pelayanan dan profesionalisme merupakan bentuk nyata dari respon seorang pustakawan dalam merespon panggilan hidup. Hasil pemaknaan pustakawan dalam penelitian ini yakni pustakawan sebagai profesi yang melayani pemustaka, pustakawan mengikuti perkembangan zaman, pustakawan yang bertanggung jawab pada profesi, dan sudut pandang pustakawan sebagai profesi serba bisa. Hal tersebut menggambarkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana menjawab panggilan hidup dengan mengembangkan mutu sebagai pustakawan.

#### 4.3.1 Pustakawan sebagai Profesi yang Melayani Pemustaka

Dari program *reflective listening* yang dilakukan pustakawan Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana menghasilkan refleksi diri yang menggambarkan terkait profesi yang mereka jalani, yakni dalam hal melayani pemustaka. Pustakawan mendapatkan refleksi diri untuk terus melakukan yang lebih baik dalam melayani pemustaka di perpustakaan.

Berasal dari mengikuti program kegiatan *reflective listening*, pustakawan mendapatkan hasil refleksi diri bahwa pustakawan merupakan profesi yang melayani pemustaka di perpustakaan. Menurut pustakawan Christina dalam bekerja haruslah memiliki niat yang benar. Pustakawan yang memiliki niat yang salah dalam bekerja, maka mengakibatkan pemberian pelayanan yang sesuka hati dan tidak benar. Informan tersebut mendapatkan materi refleksi diri terkait Kristus di tengah-tengah kita, dan menjadikannya motivasi untuk pustakawan melayani pemustaka dengan baik seperti melayani Yesus. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan informan dalam wawancaranya,

“Ya kaya itu tadi misalnya kadang kita kerja motivasinya salah. Kalau orang kerja cuma cari uang terus *piye* ya, padahal kalau di perpustakaan kan stafnya ketemu sama mahasiswa nih, kalau stafnya motivasinya untuk dapat uang, lah mahasiswa nanya, *mbak buku ini dimana ya, disana*, dah gitu tok. Tapi kalau motivasi kita mau melayani seperti renungan kapan itu, Tuhan Yesus situ ada di tengah-tengah kita, nggak Cuma berwujud sebagai Tuhan Yesus, bisa jadi ada dalam diri mahasiswa yang kita layani kan gitu, jadi ketika kami melayani mahasiswa, anggaplah itu melayani ke Tuhan, motivasinya jadi disitu, kalau misalnya motivasi kita melayani Tuhan pasti kita melayani lebih baik, Ketika ditanya *buku ini disana, oh di sebelah sana, dirak sebelah sini atau mau saya antarkan*, kaya gitu, jadi dalam hal motivasi juga dengan adanya Firman Tuhan, Ketika kita mulai melenceng, *pokokke aku berangkat kerja setiap hari aku berangkat on time, kerjaanku tak lakukan*, dari yang seperti itu kita bisa punya motivasi untuk melayani, nggak cuma mikir ke self-center gitu lho, tapi ke orang yang kita layani juga kita pikirkan” (Wawancara dengan Christina, 25 Januari 2024 Pukul 13.00 WIB)

Hal serupa juga disampaikan oleh pustakawan Ervan terkait melayani dengan pemustaka sebagai berikut,

“...mungkin kalau ada Firman bagaimana cara menghargai orang, bagaimana cara kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita” (Wawancara dengan Ervan, 24 Januari 2024 Pukul 11.24 WIB)

Materi refleksi diri tersebut berasal dari refleksi diri dengan judul Jalan Tuhan Sumber Kekuatan, sehingga mengingatkan pustakawan Ervan dalam melayani pemustaka yakni terkait melayani dengan cara berbicara dengan orang yang lebih tua dan cara menghargai orang lain.

#### 4.3.2 Pustakawan Mengikuti Perkembangan Zaman

Dari program *reflective listening* pustakawan melakukan refleksi diri tentang profesinya, dan mendapatkan hasil bahwa mereka mengikuti perkembangan terkait hal-hal yang ada di perpustakaan serta di sekitarnya. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang kegiatan mereka sebagai pustakawan di perpustakaan. Sebagai contoh pernyataan tersebut disampaikan oleh pustakawan sebagai berikut,

“kalau keterampilan mungkin contohnya ini, kita lebih termotivasi untuk belajar program baru ya, misal contohnya ilmu perpustakaan itu kan ada tentang *post viewer, pop* ya secara tidak langsung menyemangati saya untuk lebih mengembangkan keterampilan, misalnya lebih mau belajar hal-



hal baru lah, kalau saya, kalau secara umum dan berkaitan dengan perpustakaan” (Wawancara dengan Deni, 24 Januari 2024 Pukul 11.45 WIB)

Perkembangan yang mendukung dalam kehidupan profesi pustakawan merasa perlu diikuti dan dipelajari. Pustakawan Deni memberikan contoh dalam mempelajari hal-hal baru sebagai pustakawan seperti *post viewer*, *pop* yang berkaitan dengan perpustakaan. Hal serupa juga disampaikan oleh pustakawan lain sebagai berikut,

“Selain itu juga belajar tentang berkaitan dengan sosial media kayak *update* sosial media, terus update tentang digital, ya setidaknya kita fleksibel aja dengan segala perubahan yang ada di sekitar kita. Jadi mengikuti perubahan. Karena berkaitan juga dengan karena civitas akademika, mahasiswa yang dilayani itu termasuk di generasi gen Z, jadi harus mengikuti itu sih” (Wawancara dengan Karisma, 22 Mei 2024 Pukul 11.14 WIB)

Pustakawan Karisma menambahkan bahwa menjadi pustakawan melakukan penyesuaian dengan pengembangan yang ada, seperti *update* sosial media, perkembangan digital serta hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab pustakawan.

#### **4.3.3 Pustakawan yang Bertanggungjawab pada Profesi**

Dalam mengikuti kegiatan *reflective listening*, pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana mendapatkan hasil dari refleksi diri bahwa pustakawan merupakan profesi yang melakukan tugas tanggung jawab dalam pekerjaannya. juga pendapat dari salah satu informan pustakawan dalam hasil wawancara berikut,

“Dengan renungan yang tidak jauh dari kita, tanggung jawab pekerjaan, interaksi dengan rekan kerja, berarti kan kita punya batasan. Berarti dengan pekerjaanku aku harus lebih bertanggung jawab, dengan rekan kerjaku aku juga harus mempunyai hubungan yang baik, punya relasi yang baik, dan dalam sehari ini kan kita menghabiskan banyak waktu itu banyak dengan rekan kerja” (Wawancara dengan Karisma, 24 Januari 2024 Pukul 09.25 WIB)

Hasil dari refleksi diri yang didapatkan oleh pustakawan Karisma yakni bahwa menjadi pustakawan berarti memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan disertai dengan interaksi dengan rekan kerja yang baik untuk mendukung hal tersebut. Pernyataan tersebut dipertegas dengan hasil wawancara lanjutan sebagai berikut,

“Pribadi yang bertanggung jawab, itu kaitannya sama persamaannya dengan talenta, jadi melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan untuk pekerjaan yang dipercayakan, itu bagaimana melakukannya dengan baik dan bertanggung jawab. Contohnya terus belajar tentang perpustakaan ataupun di luar dunia perpustakaan yang berkaitan dengan pekerjaan di perpustakaan maupun di universitas, civitas akademika, kemudian tanggung jawab kepada jabatan yang diberikan, karena saya merupakan kepala bagian jadi saya mungkin belajar tentang manajemen SDM, bagaimana caranya mengelola tim nya ini untuk bisa tetap berjalan walaupun jumlah SDM nya terbatas.” (Wawancara dengan Karisma, 22 Mei 2024 Pukul 11.14 WIB)

Sebagai pustakawan yang memiliki tanggung jawab di dalam perpustakaan, pustakawan Karisma memikirkan cara terbaik dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dipercayakan. Untuk mencapai hal tersebut, disebutkan bahwa pustakawan Karisma mempelajari tentang dunia perpustakaan maupun di luar perpustakaan yang berkaitan dengan pekerjaan di perpustakaan, maupun di universitas. Sebagai kepala bagian pelayanan pengolahan bahan pustaka, diberikan contoh bahwa pustakawan Karisma mempelajari hal baru yang menunjang kinerjanya seperti mempelajari manajemen SDM untuk pengelolaan tim dari pengelolaan bahan pustaka.

#### **4.3.4 Sudut Pandang Pustakawan sebagai Profesi Serba Bisa**

Hasil refleksi diri yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari kegiatan program *reflective listening* yang selanjutnya adalah profesi pustakawan merupakan profesi yang dituntut untuk serba bisa. Hal tersebut disampaikan oleh pustakawan Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut,

“kalau pustakawan itu menurut saya harus bisa semuanya sih, harus bisa semuanya betul ndak? Ya dari mendapatkan informasi, mengelolanya, kemudian mengemas ulang, menyebarkan kembali kan gitu. Nah dari semuanya itu kan ketika kita me ini apa namanya, kita mendekor ruangan kan kita punya ide, lah setiap event itu beda idenya, lah saya pikir itu lahir dari kepustakawanan kita, Ketika kita tidak memunculkan ide ya konsep kita akan amburadul gitu. Itu kelihatan lahirnya dari situ deh, dari kepustakawanan itu” (Wawancara dengan Riyanti, 24 Januari 2024 Pukul 12.25 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Riyanti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menjadi pustakawan di perpustakaan merupakan profesi yang dituntut untuk serba bisa dalam segala hal di perpustakaan. Pustakawan Riyanti memberikan contoh bahwa menjadi pustakawan diharuskan untuk dapat mendapatkan informasi, mengelola, mengemas ulang hingga menyebarkan kembali informasi bagi pemustaka.

### **5. Simpulan**

Pustakawan mengalami proses refleksi diri yakni mendengarkan materi, merenungkan atau memikirkan kesesuaian materi yang dibawakan dengan pengalaman yang sudah terjadi selama ini dan selanjutnya pustakawan akan memikirkan cara untuk tidak mengulanginya kembali. Pustakawan menghasilkan refleksi diri terkait makna dari profesi pustakawan antara lain: pustakawan sebagai profesi yang melayani pemustaka, pustakawan mengikuti perkembangan zaman, pustakawan yang bertanggung jawab pada profesi, dan sudut pandang pustakawan sebagai profesi serba bisa. Keempat makna yang didapatkan oleh pustakawan dari refleksi diri dari kegiatan program *reflective listening* mencerminkan pilar pertama kepustakawanan Indonesia yakni menjawab panggilan hidup sebagai pustakawan. Pustakawan melakukan langkah lebih lanjut dalam menjawab panggilan tersebut, yakni untuk berusaha untuk mengembangkan diri untuk profesinya. Adapun keempat poin hasil refleksi diri yang disampaikan oleh pustakawan

merupakan bentuk dari menjalankan tiga pilar lainnya yakni semangat hidup, karya pelayanan dan profesionalisme.

## Daftar Pustaka

- Borgias, F. (2015). *Arti Penting “Refleksi” dalam Dunia Pendidikan*. Unpar.Ac.Id. <https://unpar.ac.id/arti-penting-refleksi-dalam-dunia-pendidikan/>
- Christiani, L. (2021). Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia: Redefinisi Kepustakawanan Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 251–262. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.251-262>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Galil, M. A. Al, & Galil, H. A. Al. (2019). The Effect of Using Reflective Listening on Developing EFL Adults’ Oral Fluency [Ain Shams University]. In *Ain Shams University*. <https://eric.ed.gov/?id=ED592977>
- Graham, M., & Johns, C. (2019). Becoming Student Kind: a Nurse Educator’s Reflexive Narrative Inquiry. *Nurse Education in Practice*, 39, 111–116. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.07.007>
- Helyer, R. (2015). Learning through Reflection: The Critical Role of Reflection in Work-Based Learning (WBL). *Journal of Work-Applied Management*, 7(1), 15–27. <https://doi.org/10.1108/JWAM-10-2015-003>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. In *Undang-undang*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>
- Latifah, N. (2022). *Upaya Peningkatan Kinerja Pegawai Melalui Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16998/1/Skripsi\\_1601016033\\_Nurul\\_latifah.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16998/1/Skripsi_1601016033_Nurul_latifah.pdf)
- Oktaviani, N. E., Yanto, A., & Rachmawati, T. S. (2018). Makna Profesi Pustakawan: Studi Fenomenologi tentang Profesi Pustakawan Lulusan Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA). *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 190. <https://doi.org/10.22146/bip.33434>
- Pendit, P. L. (2002). Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial. *Perpusnas.Go.Id*, 4(2). <https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/visi-pustaka/vol-04-no-2-desember-2002/kepustakawanan-berbasis-inklusi-sosial>
- Sudarsono, B. (2014). *Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia*. [https://www.academia.edu/33665432/KERANGKA\\_DASAR\\_KEPUSTAKAWANAN\\_INDONESIA1](https://www.academia.edu/33665432/KERANGKA_DASAR_KEPUSTAKAWANAN_INDONESIA1)
- Sudarsono, B. (2018). Cerita tentang Pustakawan Dan Kepustakawanan. In *γ787* (Issue 8.5.2017). Perpustakaan Nasional RI.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Tutpai, G., Martini, M., Maratning, A., & Andi, L. (2022). Kegiatan Refleksi Diri Dalam Manajemen Stres Kerja Perawat. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 4(2), 44–50. <https://doi.org/10.51143/jsim.v4i2.409>
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 275–2742.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.